

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dalam catatan sejarah sangat berkaitan erat dengan kelompok atau etnis Tionghoa, baik itu pada masa kerajaan, penjajahan, ataupun pada masa berdirinya negara Republik Indonesia. Keberadaannya turut mewarnai karakter Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan multietnis. Etnis ini banyak menetap di bumi nusantara. Dari mereka ada yang menjalankan misi penyebaran agama, budaya, serta berdagang.

Etnis Tionghoa, dalam beberapa tulisan sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Pada masa tersebut, etnis Tionghoa melakukan jalinan hubungan perdagangan sebagai wujud kerjasama antar kerajaan. Selain itu, mereka juga menjalin hubungan diplomasi sebagai salah satu upaya untuk kerjasama dalam ranah politik.¹

Sejak tahun 960 Masehi tercatat kerajaan Sriwijaya mengirimkan utusan ke Tiongkok sebagai salah satu bentuk jalinan hubungan internasional. Kemudian pada tahun 922 Masehi, beberapa utusan menetap di Canton, negeri Campa. Pada tahun-tahun berikutnya, Sriwijaya mengirimkan utusan kembali guna memohon perlindungan ketika Sriwijaya di serang oleh tentara dari Chopo'.² Dalam pernyataan di atas, maka sudah

¹ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 2.

² Enis Khaerunisa, "Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia," *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 22.

sangat jelas, Indonesia mempunyai banyak catatan romantisme sejarah dengan orang-orang Tionghoa sejak zaman kerajaan dulu.

Adapun dalam referensi lain, jalinan hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sudah dilakukan sejak zaman kuno. Asumsi tersebut dikemukakan oleh Agus Sunyoto dalam bukunya yang berjudul *Atlas Walisongo*. Ia menjelaskan proses imigrasi dari Tiongkok ke Indonesia sebenarnya sudah terjadi sebelum kerajaan Hindu-Budha berdiri. Dalam hal tersebut, asumsinya dikuatkan dengan adanya beberapa kebudayaan di Indonesia yang berasal dari Cina. Penemuan seperti kerajinan tembikar, kebudayaan gong yang diperkirakan berasal dari *Dongson*³, kebudayaan batu yang dipoles khas Tiongkok, dan masih banyak temuan lainnya.⁴

Dari sejarah singkat, kita beralih ke pembahasan nasib etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam segi sosial-politik masa kolonial, masyarakat Tionghoa Indonesia memiliki tiga macam orientasi. *Pertama*, Tionghoa lokal, yakni etnis yang berorientasi kepada Tiongkok (kelompok dari surat kabar *Sin-Po*). Mereka mempercayai bahwa orang Tionghoa lokal adalah orang Cina. *Kedua*, etnis Tionghoa yang berorientasi kepada Hindia-Belanda (*Cung Hwa Hui*). Mereka memahami bahwa etnis Tionghoa adalah sebagai *kawula* dari Belanda. Kemudian yang *ketiga*, yakni etnis Tionghoa yang di dalamnya tertanam cinta kepada bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa orientasi ketiga inilah yang

³ Dongson merupakan sebuah daerah di wilayah Tiongkok

⁴Enis Khaerunisa, hlm. 21, lihat juga Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), hlm 19.

kemudian melakukan sebuah gerakan perjuangan secara diplomatis. Dari situ juga kemudian mereka membentuk PTI (Partai Tionghoa Indonesia).⁵

Nasib etnis Tionghoa di Indonesia pada masa menuju peralihan negara baru bisa dikatakan kurang beruntung. Mereka harus menjalani kehidupan yang berliku dan membingungkan. Pada masa pemerintahan kolonial, sebagian mereka diperlakukan secara khusus. Maksud khusus di sini bukan berarti diperlakukan secara spesial oleh pemerintahan Belanda, melainkan sebaliknya. Belanda mencoba memisahkan etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang sudah membaaur. Hal ini bisa kita pahami dengan adanya kebijakan pemerintah kolonial mendirikan sebuah pemukiman khusus untuk etnis Tionghoa pada tahun 1910 di Bandung. Pemukiman tersebut kemudian dikenal dengan istilah *wijk* atau *Chineesche Camp*.⁶

Namun meskipun sempat dipisahkan oleh pemerintah kolonial Belanda, kehidupan sosial etnis Tionghoa saat ini di Nusantara pada umumnya telah membaaur dengan masyarakat pribumi. Mereka saling berkomunikasi satu sama lain, saling bertukar budaya, saling memberikan bantuan serta menetap dan membangun tempat tinggal daerah yang sama.⁷ Lebih dari itu,

⁵ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 19.

⁶ Enis Khaerunisa, hlm. 23.

⁷ *Op. cit.*, hlm. 23.

beberapa mereka juga ada yang sampai menjalin hubungan pernikahan guna mempunyai keturunan.⁸

Selanjutnya dalam sebuah pandangan perjuangan kemerdekaan, harus kita akui bahwa kita sebagai bangsa Indonesia lebih banyak membanggakan para pahlawan pribumi. Ini disebabkan karena kurangnya referensi dan sudut pandang kita dalam mengkaji sejarah perjuangan secara menyeluruh. Dalam kurikulum pelajaran sejarah Indonesia, materi yang dibahas dalam perjuangan kemerdekaan pun banyak mengarah kepada pahlawan-pahlawan pribumi sehingga paradigma yang terbentuk dalam pikiran kita adalah “Kemerdekaan Indonesia diraih secara murni oleh bangsa pribumi.”

Kaitannya dengan hal tersebut, etnis Tionghoa tidak begitu banyak disinggung oleh sejarawan Indonesia dalam catatan perjuangan kemerdekaan. Misalnya saja dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang disusun oleh Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. Kesadaran memperjuangkan kemerdekaan Indonesia hampir seluruhnya berasal dari masyarakat pribumi. Organisasi pelopor pergerakan seperti Budi Utomo yang didirikan oleh Ngabehi Wahidin Sudirohusodo sama

⁸ Dalam buku yang berjudul *Masalah Kaum Peranakan Tionghoa-Indonesia*, yang ditulis oleh Liem Hok Liong, hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi justru terlihat sangat renggang. Sehingga ia menuliskan beberapa pernyataan bahwa, kaum Tionghoa juga bagian dari Indonesia. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Nurmaya Dewi dalam penelitiannya yang berjudul *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000*. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa Etnis Cina memang tidak suka membaaur dengan masyarakat pribumi.

sekali tidak berkaitan dengan etnis Tionghoa. Begitupun dengan *Indische Partij* yang digagas oleh Dewes Deker untuk memberikan pemahaman bangsa pribumi akan pentingnya rasa nasionalisme, juga banyak membahas masyarakat pribumi. Lainnya seperti Sarikat Islam (SI) yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto juga memiliki pembahasan dari sudut pandang yang sama. Tokoh-tokoh dan organisasi pergerakan di atas bukanlah organisasi pergerakan yang dibentuk oleh etnis Tionghoa.

Lebih dari itu Sarikat Islam bahkan secara terang-terangan memproklamasikan persaingan dagang dengan orang Cina. Menurutnya, orang-orang Cina telah merampas dunia perdagangan pribumi sehingga masyarakat Indonesia banyak mengalami kerugian yang besar. Akibatnya, bangsa Indonesia banyak yang jatuh miskin dan kelaparan.⁹ Jadi, adakah pembahasan khusus peranan etnis Tionghoa terhadap sejarah perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia?

Ketidakadilan penulisan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia juga terlihat dalam buku *Sejarah Indonesia Modern* yang ditulis oleh M.C. Rickles. Dalam penulisan buku tersebut, tidak jauh berbeda dengan buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang sudah kita singgung sebelumnya. Penulisan sejarah perjuangan

⁹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, Marwati Djoened Poesponegoro (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm 335-350.

lebih banyak membahas mengenai tokoh pejuang pribumi.¹⁰ Peristiwa seperti perang Diponegoro, Perang Griliya, Agresi Militer, pembentukan organisasi perjuangan, partisipasi politik, proklamasi kemerdekaan RI, peristiwa 10 November, dan sebagainya bisa dikatakan ditulis dengan sempurna, namun kurang begitu menyinggung etnis Tionghoa.

Maka berdasarkan tulisan di atas, penulis merasakan adanya sebuah kejanggalan dalam buku-buku sejarah perjuangan yang sudah ditulis sebelumnya. Keterkaitan etnis Tionghoa dalam melakukan gerakan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia masih sangat kurang terlihat. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan, yakni guna memberikan warna baru dalam tulisan sejarah pergerakan Nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Ad/Art Partai Tionghoa Indonesia?
2. Bagaimana kemajuan dan kemunduran Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Indonesia??
3. Bagaimana Pembauran Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dalam pergerakan Nasional di Indonesia?

¹⁰ M.C. Rickles, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 2007) hlm. 246-273.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka penelitian memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan tentang Ad/Art Partai Tionghoa Indonesia.
 - b. Menjelaskan tentang kemajuan dan kemunduran Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Indonesia.
 - c. Menjelaskan Pembauran Partai Tionghoa Indonesia dalam pergerakan Nasional di Indonesia.
2. Kegunaan
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan lebih detail mengenai keberadaan etnis Tionghoa dalam sejarah pergerakan Nasional di Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dengan baik mengenai peranan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - c. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih khasanah keilmuan sejarah untuk kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 - d. Penelitian ini diharapkan memberikan cara pandang baru orang Indonesia terhadap etnis Tionghoa.

D. Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini, peneliti hanya akan membahas mengenai tokoh, peran dan langkah pergerakan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Lebih khususnya lagi, penelitian ini fokus kepada

peristiwa yang terjadi pada masa perjuangan dan awal kemerdekaan Indonesia di wilayah Jawa Timur.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-1945*

Artikel ini ditulis oleh Ririn Darini. Artikel ini membahas mengenai sikap dan nasionalisme etnis Tionghoa yang muncul di Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme etnis Tionghoa banyak dipengaruhi oleh nasionalisme Cina yang sukses menggulingkan pemerintahan dinasti Manchu. Artikel ini juga membahas tentang perkembangan orientasi nasionalisme etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia. Perbedaan Artikel tersebut dengan penelitian ini adalah artikel membahas dalam rentang waktu 45 tahun (1900-1945) sedangkan penelitian ini hanya membahas 10 tahun saja (1932-1942).

2. ***Peran Etnis Tionghoa pada Masa Pergerakan Nasional: Kajian Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas.*** Artikel ini ditulis oleh Hendra Kurnia. Artikel ini membahas mengenai peranan etnis Tionghoa dalam pergerakan Nasional awal abad 20. Etnis Tionghoa, dalam upaya merebut kemerdekaan Indonesia mereka mendirikan suatu organisasi Nasionalis yang dikenal dengan Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Menurut Hendra Kurniawan kajian mengenai perjuangan etnis Tionghoa ini layak dijadikan salah satu materi dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada kelas sebelas tingkat SMA. Artikel ini mempunyai kaitan dengan penelitian penulis. Yakni

mempunyai objek yang sama. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini akan membahas mengenai perjuangan secara rinci.

3. ***Perlawanan Masyarakat Luar Batang Jakarta Terhadap Kebijakan Revitalisasi Kawasan Pesisir pada Tahun 2016.*** Artikel ini ditulis oleh Alief Khahfi Fhathoni dkk. Artikel ini membahas mengenai gerakan perlawanan yang terjadi di daerah Luar Batang, Jakarta. Menurutny terdapat ketidakadilan yang membuat masyarakat melakukan perlawanan. Masyarakat luar batang menghendaki wilayah yang harus dilestarikan. Perlawanan ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda. Setidaknya penulis artikel tersebut menulis terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama bertugas untuk mengedukasi masyarakat. Kelompok kedua bertugas untuk mengumpulkan bukti surat hak atas tanah dan kelompok ketiga membangun jaringan lintas sektoral. Keterkaitan antara penelitian ini dengan artikel tersebut adalah sama-sama mempunyai pembahasan perlawanan masyarakat dengan elit pemerintah. Adapun perbedaannya yakni terletak pada tokoh atau aktor yang melakukan perlawanan tersebut.
4. ***Problem Doktrin Rasisme Etnis China sebagai WNI (Status Kewarganegaraan Etnis China).*** Artikel yang ditulis oleh dua orang mahasiswa dari Fakultas Hukum Universitas Malang yakni Sidik Sunaryo dan Shinta Ayu. Selain itu juga artikel ini sudah di terbitkan di Jurnal RechtIdee volume 15 nomor 01 pada bulan Juni 2020. Dalam artikel ini mereka

menjelaskan tentang problem doktrin hukum formal Negara (Konstitusi) yang mengatur tentang hubungan antara Ras yang ada di Indonesia.

- 5. Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900-1942.** Artikel ini ditulis oleh Ahmad Kosasih pada tahun 2013. Artikel ini membahas pergerakan etnis Tionghoa dalam dunia pers di Indonesia khususnya surat kabar. Mereka menggunakan media pers sebagai penyebaran informasi dari buah pikir seseorang kepada suatu komunitas atau kelompok. Informasi yang disampaikan banyak berkaitan dengan ide gerakan perjuangan. Persamaan penelitian ini yakni memiliki kajian objek yang sama, yakni etnis Tionghoa. Adapun perbedaannya jika artikel ini membahas mengenai peran etnis tionghoa secara umum maka penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian Partai Tionghoa Indonesia.

F. Landasan Teori

Etnis atau *suku* merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tertentu dan diperkuat oleh bahasa. Etnis kerap kali dikaitkan dengan suku bangsa. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat, konsep suku bangsa di definisikan sebagai suatu golongan yang terikat oleh

kesadaran identitas akan kesatuan kebudayaan.¹¹ Jadi bisa dikatakan, etnis dan suku bangsa hampir memiliki definisi yang serupa.

Salah satu etnis yang banyak menetap di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Istilah Tionghoa berasal dari bahasa Kanton, salah satu bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Ada perbedaan pengertian antara Tionghoa dan Tiongkok. Istilah Tionghoa lebih merujuk pada pengertian suatu etnis Cina, sedangkan istilah Tiongkok mempunyai pengertian sebagai negara orang-orang Cina. Penggunaan kata Tionghoa di Indonesia ditetapkan oleh keputusan perwira ABRI pasca tragedi pemberontakan komunis tahun 1965 yang diduga adanya keterlibatan etnis Tionghoa dalam pemberontakan tersebut.¹²

Dalam gerakan perjuangan kemerdekaan dilakukan oleh etnis Tionghoa mereka mendirikan Partai Tionghoa Indonesia sebagai salah satu wujud nasionalisme mereka terhadap Indonesia. Partai Tionghoa Indonesia berdiri pada tahun 1932 yang bertujuan untuk menentang Chung Hwa Hui yang pada saat itu pro terhadap pemerintah kolonial Belanda. Anggota PTI meminta kalangan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Hindia Belanda agar mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Indonesia serta

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 214.

¹² Hendra Kurniawan "Peran Etnis Tionghoa pada Masa Pergerakan Nasional: Kajian Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas," *Artikel*, hlm. 2.

mendesak untuk menyetujui upaya kaum nasionalis Indonesia supaya bisa membentuk pemerintahan sendiri hingga akhirnya Indonesia merdeka melalui cara-cara konstitusional.¹³

Adapun etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, akan tetapi berasal dari berbagai suku bangsa yang kemudian berkumpul di dua provinsi negara Tionghoa, yakni Fukian dan Kwantung. Menurut beberapa sumber, daerah ini merupakan daerah yang penting dalam dunia perdagangan orang Tionghoa.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa terbagi menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Tokok dan Tionghoa keturunan. Tionghoa Totok merupakan etnis yang lahir dari hasil perkawinan sesama etnis Tionghoa. Sedangkan Tionghoa keturunan merupakan etnis Tionghoa yang dihasilkan dari perkawinan antara etnis Tionghoa dengan etnis lain.¹⁴

Selanjutnya kaitannya dalam perjuangan kemerdekaan, di antara mereka ada yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Nasionalisme secara sederhana diartikan sebagai rasa cinta terhadap tanah air. Dari segi politis, nasionalisme diartikan sebagai manifestasi kesadaran nasional yang cita-citanya dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan/mengusir penjajahan

¹³ Leo Suryadinata, *Op.Cit.*, hlm.5.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1970), hlm.

maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.¹⁵

Dalam definisi lain, nasionalisme memiliki arti sempit dan arti luas. Nasionalisme dalam arti sempit memiliki pengertian suatu sikap yang meninggikan bangsa nya sendiri dan tidak membanggakan bangsa lain sebagaimana semestinya. Keadaan tersebut di kenal dengan istilah *chauvinisme*. Sedangkan dalam artian luas, nasionalisme merupakan pandangan atau rasa cinta yang wajar terhadap bangsa sendiri tanpa mencela bangsa yang lainnya.¹⁶

Salah satu implementasi dari sikap nasionalisme adalah melakukan bentuk gerakan perlawanan kepada negara penjajah, baik itu secara sistematis maupun non-sistematis. Namun, secara politis, gerakan perlawanan dan kemerdekaan dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Perlawanan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses atau cara untuk mencegah atau bertahan.¹⁷ Istilah perlawanan sering dikaitkan dengan kata gerakan sosial. Menurut Giddens gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar kepentingan dan tujuan bersama. Sedangkan menurut Tarrow berpendapat gerakan sosial merupakan suatu gerakan perlawanan yang terjadi antara rakyat

¹⁵ Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Nasionalisme*, (Jakarta: LAN, 2015), hlm. 1.

¹⁶ *Loc. cit.*, hlm. 1.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

biasa dengan kelompok elit yang memegang kekuasaan pada suatu wilayah tertentu.¹⁸

Bentuk perlawanan atau perjuangan dalam meraih kemerdekaan bisa bermacam-macam. Contohnya seperti apa yang dijelaskan oleh Djoko Marihandono dkk. dalam bukunya yang berjudul *H.O.S. Tjokroaminoto Menyemai Pergerakan kebangsaan dan Kemerdekaan*. Dalam bukunya tersebut, tokoh H.O.S. Tjokroaminoto lebih mengambil sikap tenang dalam melakukan perlawanan kepada pemerintahan kolonial Belanda. H.O.S. Tjokroaminoto lebih menekankan untuk memperbaiki dunia pendidikan masyarakat pribumi sebelum akhirnya melakukan perlawanan secara langsung kepada pemerintah kolonial.¹⁹

Berbeda dengan pemikiran Soetan Sjahrir yang lebih mengambil jalan perjuangan diplomatik dengan kolonial Belanda. Hal ini bisa kita pahami dari bukunya yang berjudul *Perjuangan Kita*. Dalam buku tersebut, Soetan Sjahrir menjelaskan dengan adanya persatuan untuk melepaskan diri dari noda-noda fasisme secara perlahan, maka kita akan menjadi negara yang kuat. Lanjutnya, perjuangan yang didukung oleh ideologi demokrasi

¹⁸ Alief Khahfi Fahtoni, dkk., “Perlawanan Masyarakat Luar Batang Jakarta Terhadap Kebijakan Revitalisasi Kawasan Pesisir pada Tahun 2016,” *Artikel*, (Semarang: Universitas Diponegoro)

¹⁹ Djoko Marihandono, dkk. *H.O.S. Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan kebangsaan dan Kemerdekaan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2008), hlm. 14.

dan nasionalisme akan memberikan semangat baru dari sebuah perjuangan.²⁰

G. Metode Penelitian

Setiap ilmu memiliki tahapan dan seperangkat aturan yang membantu ketepatan dalam hasil penelitian. Aturan dan tahapan yang memberikan kita petunjuk dalam melaksanakan suatu penelitian inilah yang kita sebut dengan metode penelitian. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara atau prosedur yang bersifat sistematis untuk memperoleh hasil yang benar. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.²¹

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan suatu proses untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasa dalam penelitian, yang kemudian dijadikan sebagai bahan dari penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber sejarah dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.²² Sumber primer adalah sumber utama yaitu bukti sejarah yang bersumber dari satu zaman. Sedangkan sumber sekunder (penunjang), dalam penelitian ini

²⁰ Soetan Sjahrir, *Perjuangan Kita* (Tanpa Kota: Anjing Galak, 2010), hlm. 20.

²¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah Ed. Revisi* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30

²² Aditia Muara Pradiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 47.

berasal dari buku, dokumen, dan karya ilmiah yang terkait dengan perjuangan etnis Tionghoa.

Dalam tahapan ini, maka setidaknya penulis menggunakan teknik sebagai berikut. Penelitian pustaka (*Research Library*). Penelitian ini merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data dari berbagai literatur. Metode ini dilakukan dengan membaca dan memahami data terkait kemudian dianalisa dan di simpulkan dari bacaan tersebut bisa berupa naskah, buku-buku, artikel dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Tahapan Verifikasi

yakni tahapan mengkritik atau menguji keabsahan data yang telah kita peroleh. Ada dua macam tahapan, yakni autentitas, atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas, kebiasaan dipercayai atau dapat disebut juga sebagai kritik internal.²³

Pada tahapan ini dilakukannya perbandingan antara bukti ada sebagai penelitian terhadap sumber sejarah, dengan cara melakukan kritik terhadap data yang terkumpul kemudian menyusun dan penyeleksian terhadap validitas data yang didapatkan pada tahap ini.

²³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 77.

3. Tahap Interpretasi

Tahapan ini merupakan penafsiran terhadap sumber sejarah yang di peroleh dalam hal ini seorang peneliti akan menafsirkan sumber data yang relevan dengan pembahasan yang sedang dikaji dengan melakukan cara pendekatan sejarah.

Pada tahap ini pula akan diadakannya penafsiran dengan cara menganalisis data dan menyatukan dengan fakta-fakta yang kemudian diinterpretasikan.

4. Tahap Historiografi

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan terakhir untuk mendapatkan data, pada tahapan ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan yang tersusun sistematis, dengan harapan bisa menjawab masalah-masalah yang ada dengan data yang telah diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan pembahasan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan abstraksi dari keseluruhan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang Sejarah Etnis Tionghoa di Nusantara, dalam pembahasannya meliputi beberapa sub bab pembahasan meliputi Awal Kedatangan Etnis Tionghoa, Etnis Tionghoa Pada Masa VOC, Etnis Tionghoa Pada Masa Kolonial Belanda.

Bab III, berisi tentang Dinamika Partai Tionghoa Indonesia (PTI) terhadap pergerakan Nasional yang ada di Indonesia. dalam pembahasannya meliputi beberapa sub bab pembahasan meliputi Lahirnya Partai Tionghoa Indonesia (PTI), Partai Tonghoa Indonesa (PTI), Perkembangan Partai Tionghoa Indonesia (PTI), Perkembangan Partai Tionghoa Indonesia (PTI).

Bab IV, berisi tentang Bagaimana Pembauran Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dalam kancah Pergerakan Nasional di Indonesia.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian dan saran dari penelitian ini.

